
Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung

R. Panca Pertiwi Hidayati
Universitas Pasundan, Bandung - Indonesia

ABSTRACT

The aim this research is model objective result AWK based on critical thinking map improvement university students' ability in writing essay literature, so that it can create models to improve university students' creativity in writing ability. There are three theoretic knowledge types that provide a basis for this research, such as declarative, procedural, and conditional (contextual). In line with the method of quasi-experiment, this research is conducted to university students' in the year of 2003, class A & B semester VII in academic year of 2005/2006 in Departement of Language Educations and Indonesian Literature, and in The Region of FKIP Unpas Bandung. In experiment class, AWK based on critical thinking map models is used, while in control class conventional method is used. To know learning quality inquiry technique, portofolio, and analysis towards article essay sample is used. Based on pair sample t test, pretest/posttest sample pair experiment is significant, because significance value (2-tailed) is smaller than 0,05 in standard of 95%. It means, that there is difference between ability before sample getting treatment and after getting treatment of discourse analyze with is oriented on critical thinking map models. The ability of sample after getting treatment better than previous, and it is if compared with control class, experiment class showed superiority that is meaningfull for all evaluation aspect in writing literature essay.

Keywords: critical thinking map, critical discourse analysis, essay, thinking

Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah untuk membekali pembelajar dengan kompetensi dalam semua aspek kehidupannya. Tujuan tersebut bisa dicapai apabila kurikulum menyediakan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar total dan terintegrasi. Mengenai totalitas pembelajaran ini Hendrick (1991:13) menyampaikan bahwa sejak pendidikan ditujukan untuk membekali pembelajar dengan kompetensi dalam semua aspek kehidupannya, kurikulum harus memberikan kesempatan untuk belajar total. Totalitas belajar akan tampak ketika perencanaan kurikulum mempertimbangkan lima aspek kepribadian siswa, antara lain aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan kognitif. Jika demikian, untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pengajaran bahasa sekarang, kita hendaknya memeriksa tuntutan apa yang terjadi terhadap pengajaran bahasa.

Salah satu tuntutan yang penting ditindaklanjuti adalah penelitian Alwasilah (*Pikiran Rakyat*, 2005) terhadap 73 mahasiswa semester 8 yang telah mengambil 22 SKS mata kuliah linguistik antara lain sebagai berikut

Bagi mayoritas responden (72%), bahasa Indonesia lebih berperan sebagai alat berinteraksi sosial dan hanya 0,4% yang menganggapnya sebagai alat berpikir. Artinya, mereka hampir tidak merasa bahwa berpikir itu dengan bahasa. Ini mungkin berarti (1) berkomunikasi atau berbahasa (lisan) tidak identik dengan berpikir, (2) adanya bermacam tingkatan berpikir, dari yang tidak disadari sampai yang sangat disadari, dan (3) berpikir mungkin tidak selalu difasilitasi bahasa, karena yang berlogika itu si penutur, bukan bahasa...

Persoalan berikutnya, adalah apakah 'berpikir' itu menjadi kualitas yang inheren pada

setiap manusia, atau lebih sebagai kualitas yang diperoleh lewat upaya disengaja. Tampaknya, hal tersebut penting untuk diketahui melalui beberapa bukti yang dapat dijadikan pegangan.

Pertama, banyak firman Allah swt. (Surat Al Baqarah :219, 242; Al An'am: 50, 151; Yusuf:2; Al Mukmin:67; Az Zuhuf:3; Al Hadid:17; An Nahl :44; Al Imron:191; Ar Ruum: 8; Adz Dzariyat:21, Al A'raf:185) yang pada akhir beberapa surat mengatakan: "Apakah kalian tidak *berpikir*?; itu sebagai tanda-tanda kaum yang mau *berpikir*; agar *kamu mengerti*; jika kamu *memahami*; jika kamu *berpikir*; apakah mereka tidak *merenungkannya*; apakah mereka

Hal di atas merupakan bukti bahwa berpikir itu sesuatu yang inheren pada diri manusia. Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah swt. menyuruh manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.

Kedua, tujuan pendidikan telah mengeksplisitkan pentingnya kualitas kecerdasan, sebagaimana tertuang dalam Bab II, Pasal 3 UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sehubungan dengan itu, diduga bahwa kemampuan kritis ini, kendatipun sifatnya berkembang merupakan salah satu di antara faktor penentu keberhasilan kemampuan pembelajar dalam keterampilan berbahasa, khususnya menulis. Menulis telah terbukti sebagai kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistik dan kognitif yang kompleks seperti *organizing*, *structuring*, dan *revising*. (Alwasilah, 2005).

Paparan di atas lebih mengarahkan kita pada pemahaman, bahwa terdapat tuntutan yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran bahasa, baik secara isi, maupun proses. Dengan tuntutan ini, perlu dipikirkan penyesuaian-penyesuaian agar pengajaran bahasa dan sastra tetap dapat memenuhi keperluan tersebut. Dikatakan demikian, karena keterampilan berbahasa, khususnya menulis esai tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Sebagai sebuah variabel dalam keseluruhan proses belajar-mengajar bahasa, kemampuan kritis dalam menulis esai itu bisa diamati sebagai

produk dan sekaligus proses. Oleh karena itu, kemampuan kritis dalam menulis esai itu merupakan kondisi dinamis yang bisa diamati statusnya dikaitkan dengan kemampuan menulis pembelajar dalam keseluruhan kegiatan akademik seorang pembelajar bahasa.

Kemampuan berpikir kritis diduga akan berkaitan dengan kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, statusnya perlu diamati agar langkah-langkah yang diperlukan untuk kepentingan perbaikan bisa diambil. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, antara lain dengan cara memilih desain yang tepat bagi solusi yang tengah dihadapi di atas secara rasional, proposional, dan tidak artifisial.

Untuk itu, penelitian ini berupaya melihat sinergi antarvariabel kemampuan mahasiswa dalam menulis esai melalui model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis terhadap makna penokohan dari wacana prosa fiksi. Berdasarkan kegiatan itu akan diketahui kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam memaknai penokohan prosa fiksi; kemampuan menuangkan hasil analisisnya ke dalam peta berpikir kritis; kemampuan menerapkan peta tersebut ke dalam susunan esainya. Hasilnya, akan ditemukan suatu model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis (AWBPBK) yang mendesain pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi antara peningkatan keterampilan berbahasa dengan bahasa sebagai alat berpikir secara kritis.

Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai Model Pembelajaran

Stefan et al. (2000: 144) menyampaikan pendapat Habermas (1970, 1971) tentang pengertian AWK. AWK sebagai sebuah kritik mengandung dua pengertian: pengertian yang pertama didasarkan pada gagasan yang di dalamnya memuat visi interaksi yang menimbulkan kekuatan hubungan, dan pengertian yang kedua didasarkan kepada tradisi, yang biasa disebut dengan linguistik kritis.

Istilah linguistik kritis, pertama-tama berhubungan erat dengan penelitian Halliday mengenai penggunaan bahasa di dalam organisasi (lihat Fowler, dkk., 1979; Kress & Hodge, 1979). Munculnya perspektif di dalam linguistik harus dipahami sebagai suatu reaksi pragmatis kontemporer (misalnya, teori percakapan) dan sosiolinguistik korelatif-kuantitatif (William Labov, dan Wodak, 1995:205). Jacob Mey (1985)

membicarakan tujuan kritis di dalam pragmatik linguistik. Kress & Hodge (1979) meninjau, bahwa wacana ilmiah tidak dapat eksis tanpa pengertian sosial, dan mesti ada hubungan kuat di antara struktur linguistik dengan struktur sosial secara berturut-turut telah diterima oleh para peneliti dari tradisi yang berbeda-beda, seperti sosiolinguistik, bahasa formal, fisiologi sosial atau kritik sastra.

Ini seringkali dikembangkan dengan suatu penekanan terhadap sifat dasar pendekatan ilmu pengetahuan (khususnya untuk metode Fairclough dan Wodak — dari tahun 1990-an, seperti: Fairclough 1989, 1992a, 1993, 1994, 1995; Wodak dkk. 1990, 1994, 1998; Wodak & Matouschek & Wodak 1995/96; Wodak 1996; Wodak & Reisig 1999; Weiss & Wodak 1999a, 1999b; Strable dkk., 1999; Iedema & Wodak 1999; van Leeuwen & Wodak 1998).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Eriyanto (2005:6) menyampaikan adanya tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Salah satu pandangan yang mendasari AWK adalah pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang secara historis maupun institusional. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, seperti batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana ini dikenal sebagai AWK.

Sekaitan dengan kepentingan AWK dalam pembelajaran di kelas, AWK (Dharmojo, 2004:1) mendesain kegiatan pembelajaran yang mengarahkan murid terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa. Pemahaman siswa atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam wacana sastra merupakan

prioritas pertama dan utama model AWK ini. (<http://cybersastra.net/cgibin/naskah/viewesai.cqi?catgorv=5&id=1014847759>)

Dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran bahasa dan sastra, model AWK hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekedar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif.

Dalam pembelajaran yang demikian itu, murid dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya — termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Apapun konteks pembelajarannya, yang perlu disadari adalah pentingnya dipahami prinsip-prinsip yang mendasari AWK. AWK memiliki delapan prinsip penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pembelajar (Pennycook, 2001:80). Prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Prinsip 1 — AWK membahas problem-problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemakaian bahasa semata tetapi lebih pada karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK sanggup mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural sebuah teks sebagai objek kajian.

Prinsip 2 — Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya bahwa fokus wacana sama dengan bagaimana kekuasaan dibahasakan.

Prinsip 3 — Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya. Artinya, wacana itu sendiri tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga bagian dari

relasi itu, dan mengalami reproduksi melalui hubungan dialektis.

Prinsip 4 — Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat — yang di dalamnya mesti ada dominasi dan eksploitasi — seringkali diproduksi lewat wacana. AWK bertugas mengidentifikasi ideologi tersebut.

Prinsip 5 — Wacana itu bersifat historis. Artinya bahwa kita seyogyanya mengkaji sebuah wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya.

Prinsip 6 — Kita perlu menggunakan pendekatan sosio-kognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalin dalam proses produksi dan pemahaman.

Prinsip 7 — AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya.

Prinsip 8 — AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berupaya larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengertian AWK sebagai model pembelajaran didasarkan pada tiga pandangan sentral. Ketiga pandangan itu antara lain menyoroti batas bentuk wacana yang akan dianalisis, yaitu: (a) wacana menunjukkan adanya struktur sosial tertentu (kelas, status, usia, identitas, dan jenis kelamin); (b) wacana memuat konteks budaya yang profesional, sehingga wacana dibentuk dan dibatasi oleh sosialisasi, dan profit anggotanya dalam suatu struktur sosial tertentu; (c) wacana (kata-kata dan bahasa yang dipakai) membentuk dan membatasi identitas, hubungan, dan sistem pengetahuan serta keyakinan kita.

Tujuan AWK

Berdasarkan pengertian AWK di atas, perlu diketahui lebih lanjut tujuan

penggunaan AWK dalam praktik berbahasa. Di bawah ini dikutip pendapat Luke (1997), van Dijk (1988), Habermas (1973), Foucault (2000), dan Fairclough (1993) dalam "Critical Discourse Analysis A Primer" (McGregor, Juni 2005, tersedia di <http://www.yahoo.com>).

Tujuan pertama AWK (van Dijk, 1988) adalah untuk mendeskripsikan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang direfleksikan dalam teks (Luke, 1997). Dalam konteks ini AWK berhubungan dengan studi dan analisis teks tertulis dan tutur kata untuk mencapai sumber kekuatan discursive (wacana), kekuasaan, ketidaksetaraan, dan bias, serta bagaimana sumber-sumber itu diajukan, dipelihara, direproduksi, dan ditransformasi dalam konteks-konteks historis, politik, ekonomi dan sosial yang khusus.

Tujuan berikutnya diungkap teori kritis Habermas (1973), bahwa AWK bertujuan membantu peneliti memahami masalah sosial yang ditengarai oleh ideologi dan hubungan kekuasaan, semuanya ditampilkan dengan menggunakan teks tertulis tentang kehidupan kita sehari-hari dan kehidupan profesional.

Tujuan berikutnya (Fairclough, 1993) dari AWK adalah untuk menggali secara sistematis hubungan antara praktik wacana, teks, dan peristiwa, serta sosial dan struktur budaya, relasi dan proses.

Ketiga tujuan tersebut diusahakan untuk menggali bagaimana hubungan non-transparan yang merupakan faktor penjamin kekuasaan dan hegemoni, dan ini menarik perhatian pada ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakadilan sosial, praktik non-demokratis, dan ketidakadilan lainnya dengan harapan mengajak manusia melakukan tindakan korektif. Dengan demikian, sasaran AWK adalah mengungkap asumsi ideologi yang tersembunyi dalam kata-kata teks tertulis atau lisan agar dapat menahan dan mengatasi berbagai bentuk kekuasaan atau untuk mendapatkan apresiasi yang kita uji.

Untuk itu, karakteristik penting wacana untuk kepentingan analisis wacana kritis sebagai berikut.

- 1) Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, yang bertujuan, dan terkontrol..
- 2) Wacana terkait dengan teks dan konteks bersama-sama. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi seperti latar, situasi, peristiwa, kondisi. yang berada di luar teks, dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi yang menunjukkan teks tersebut

diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa.

- 3) Wacana berada dalam konteks historis tertentu, sehingga pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.
- 4) Wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.
- 5) Wacana merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

Peta Berpikir Kritis

Untuk menunjang kebermaknaan dalam mencapai sikap dan keterampilan kritis dalam kegiatan analisis wacana ini penting dipedomani peta pikiran. Istilah ini sering pula disebut dengan istilah peta konsep, yang menurut Dahar (1989:122-123) istilah tersebut merupakan gagasan Novak berdasarkan teori belajar Ausubel, yang pertama memperkenalkan *meaningful learning theory* sebagai kebalikan dari *role learning theory*, yakni belajar lewat hafalan (Alwasilah, 1997:94).

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Oleh karena belajar bermakna lebih

mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. In' berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep-konsep diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Istilah peta konsep ini mirip dengan istilah 'skema.' Dalam hal ini Harjasujana (1988: 29) mengatakan bahwa skema itu serupa dengan konsep, tetapi lebih luas. Pembicaraan tentang 'teori skema', pada dasarnya, selalu berkaitan dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, dan teori Ausubel, mengenai *advance organizer*.... Dalam teori skema, proses pemahaman interpretasi itu dilandasi oleh prinsip bahwa semua data harus dipetakan pada skema tertentu, dan seluruh aspek skema tersebut harus cocok dengan informasi masukan tersebut.

Buzan (2004: 103 —113) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah alat belajar yang unik dan tepat. Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak — kata, gambar, angka, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang — dalam teknik tunggal yang kuat secara unik. Sekaitan dengan itu Wycoff (2004:23) pun menambahkan, bahwa pemetaan pikiran adalah salah satu alat yang membangun cara komunikasi baru yang melibatkan imajinasi dan kreativitas. Alat ini merupakan teknik untuk mengembangkan pendekatan berpikir yang lebih kreatif dan inovatif. Efek pemetaan pikiran hampir tidak masuk akal; dapat membuka jalan ke seluruh otak, memungkinkan kegiatan tertata dalam beberapa menit, mendorong kreativitas, mendobrak hambatan bagi para penulis, dan menghasilkan *brainstorming* (curah gagasan) yang efektif.

Pengertian tersebut diperjelas oleh Hudojo (2002: 4) yang menjelaskan bahwa peta konsep merupakan skema yang menggambarkan suatu himpunan konsep-konsep (termasuk teorema, prinsip, sifat, dan lain-lain) dengan maksud mengaitkan/menanamkan dalam suatu kerangka kerja dengan menggunakan "proposisi-proposisi" (kata penghubung) agar menjadi jelas baik bagi siswa maupun guru untuk memahami ide-ide kunci yang harus terfokus kepada tugas belajar (*learning task*) yang khusus. Bila urutan belajar terselesaikan siswa, siswa dapat merangkum dari apa yang telah dipelajarinya.

Uraian itu mengandung makna, bahwa peta konsep itu merupakan jaringan konsep yang antara konsep-konsep tersebut dihubungkan

dengan proposisi. Proposisi tersebut bisa berupa antara lain: *mempunyai, adalah, merupakan, terdiri dari, mengandung, berasal dari, yaitu, bersifat, dan, bahkan, jika... maka...* Proposisi tersebut menunjukkan keterpaduan dalam jaringan tersebut.

Untuk beroleh pemahaman peta konsep melalui alur skema tersebut diperlukan strategi belajar mengajar yang membantu peserta didik beroleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dan demokratis. Prinsip ini dapat dirancang melalui kegiatan berpendekatan kritis. Dasar kegiatan belajar mengajarnya adalah dengan cara kerja sama dalam menciptakan alur peta konsep tertentu secara kritis dan analitis.

Kekritisitas seseorang akan tampak dalam peta konsep yang menunjukkan pola pikirnya. Dengan demikian, peta konsep merupakan hasil dari proses berpikir seseorang. Konteks berpikir sebagai suatu proses seseorang memikirkan sesuatu inilah yang menjadi potensi kritis yang harus ditelaah.

Berpikir bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi pola pikir manusia adalah akidah (keimanan), falsafah hidup, hati nurani dengan segala bentuk nafsunya, impian-impian, lingkungan hidup seperti ekonomi, politik, budaya, dan sosial.

Sekaitan dengan hal itu Wiyono (2004:41) menyatakan, bahwa

buah pikir manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu buah pikir yang positif dan buah pikir yang negatif. Buah pikir positif adalah buah pikir yang dihasilkan dan dibentuk dari akidah Islamiyah dan falsafah ibadah, hati nurani yang bersih, yaitu kegiatan berpikirnya dilandasi oleh keimanan kepada Allah swt, dan dalam rangka mengabdikan kepada-Nya pula sehingga orientasi berpikirnya adalah demi kemaslahatan, kemanfaatan, dan kesejahteraan serta dapat menjaga kelestarian hidup seluruh makhluk ciptaan Allah. Sebagai bukti kegiatan berpikir manusia dari waktu ke waktu kita saksikan betapa banyaknya karya ilmiah, seni dan teknologi yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan universitas, negara, dan lembaga-lembaga di seantero dunia ini. Sementara itu, buah pikir negatif adalah buah pikir yang dihasilkan dan dibentuk dari akidah jahiliah, ideologi atheisme dan materialisme yang didorong oleh hawa nafsu (nafsu amarah, dengki, kesombongan, keserakahan, kemunafikan, dsb.). Buah pikir tersebut akan dapat berupa teori, konsep, sistem yang justru akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

De Porter & Hernacki (2003: 36-37) menjelaskan cara berpikir seseorang dipengaruhi kedua belahan otak manusia (kid dan kanan) sebagai berikut.

- a. Proses berpikir otak kid bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas, is mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur secara verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme.
- b. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non-verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi.

Untuk pembiasaan dalam proses penelitian ini, sejatinya kedua belahan otak penting artinya. Misalnya, sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Untuk menyeimbangkannya, perlu pengembangan otak kanan, antara lain dengan memasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar, dan memberikan umpan balik positif bagi did kita. Semua itu akan menimbulkan emosi positif, yang membuat otak kita lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak kepada siklus aktif dan kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena, bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadarinya sebagai alat interaksi sosial. Ini menunjukkan, bahwa: (1) berkomunikasi atau berbahasa (lisan) tidak identik dengan berpikir; (2) ada bermacam tingkatan berpikir, dari yang tidak disadari sampai yang sangat disadari; (3) berpikir tidak selalu difasilitasi bahasa. Tampaknya, tuntutan bahwa manusia sebagai hewan berpikir tidak otomatis berarti bahwa setiap manusia mampu berpikir kritis. Mungkin lebih tepat diartikan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berpikir kritis, seperti halnya potensi atau bekal kodrati untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya. Dengan

demikian, berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang penting untuk dikembangkan, dan ditingkatkan melalui latihan-latihan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran para pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa peta berpikir kritis adalah suatu aktivitas individu dalam proses memperoleh informasi (peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi), mengevaluasi, dan menanggapi secara objektif, sehingga terbentuk perilaku bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, melalui proses latihan berkelanjutan (misalnya, berlatih mengajukan pertanyaan kritis, mencari bukti, mengevaluasinya, dan menemukan solusinya), yang dikomunikasikannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi sehingga menunjukkan suatu kesatuan skematis tentang sesuatu pokok kajian.

Berdasarkan konteks pemahaman di atas, jelaslah bahwa peta berpikir kritis memiliki tujuan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk pembelajaran menulis esai. Peta berpikir kritis dapat berperan dominan dalam kegiatan menulis. Untuk merasakan adanya peranan peta tersebut ada dalam proses dinamis dalam menulis, adalah penting untuk mengetahui sistem berpikir (*thinking-aloud protocol*) ketika seorang penulis sedang menyusun sebuah tulisan (Gagne, 1985).

Selanjutnya Gagne, Ellen D. (1985:200) menambahkan proses menulis sebagai sebuah proses menerjemahkan ide ke dalam simbol-simbol tertulis dalam bahasa tertentu. Dalam beberapa hal, menulis berbeda dari membaca, di mana di dalam menulis ide diekspresikan dalam simbol-simbol tertulis. Menulis menyediakan beragam tujuan.

Dalam dunia kerja, menulis merupakan alat penting untuk berkomunikasi dan merekam apa yang telah dikomunikasikan. Dalam kehidupan personal seseorang, menulis merupakan alat ekspresi dan sebuah teknik berpikir lewat masalah. Dalam arena intelektual dan politik, menulis merupakan sebuah alat yang powerful untuk membujuk orang, untuk mengubah ide mereka, atau melakukan sebuah aksi. Seperti kemampuan dasar lainnya, menulis merupakan alat pembebas bagi mereka yang memilikinya.

Dengan demikian, kemampuan berpikir merupakan bagian dari kemampuan intelektual seseorang dalam melakukan kegiatan menulis, yang dalam pengembangannya memerlukan suatu model tertentu yang tepat. Salah satu model yang

dapat dilakukan dalam proses kognitif adalah melakukan sistem peta berpikir kritis. Karakteristik Peta Berpikir Kritis

Ada beberapa hal yang harus dipedomi dalam membuat peta berpikir kritis. Untuk memetakan pikiran perlu pengendalian dan penerapan kekuatan mental yang luar biasa ini, kita perlu mengatur pikiran dan peta pikiran melalui penggunaan hierarki dan kategorisasi. Buzan (2004: 105-107) menyampaikan bahwa langkah pertama yang harus dipahami seseorang dalam memetakan pikiran adalah pentingnya mengenali *basic ordering ideas* (801s) atau tatanan ide dasar (TID).

Dengan kegiatan berpikir kritis terhadap suatu tes, akan ditemukan TID yang berperan sebagai konsep kunci, yang di dalamnya terdapat banyak konsep lain yang dapat diorganisasikan. Istilah 'mesin', misalnya, berisi banyak sekali deretan kategori, salah satunya adalah 'kendaraan bermotor.' Selanjutnya istilah ini menghasilkan banyak sekali ide, salah satunya adalah 'mobil.' Mobil akan berisi kategori mengenai tipe, termasuk Ford, yang kemudian akan dibagi-bagi lagi menjadi berbagai model.

Dilihat dari perspektif ini, 'mesin' merupakan kata yang lebih luas daripada Ford karena mencakup dan secara potensial mengatur informasi yang amat banyak. "Mesin" menyatakan satu set kategori dan menempatkannya dalam urutan tingkat hierarkinya.

Demikian pula hierarki ini dapat diperluas ke atas ke tingkat generalisasi yang lebih tinggi: 'artefak,' misalnya, mempunyai 'mesin' sebagai salah satu subjeknya. Kata-kata yang berada di tingkat atas ini atau TID merupakan kunci untuk membentuk dan mengarahkan proses kreatif dari asosiasi. Kalau diungkapkan dengan cara yang berbeda, kata-kata itu adalah judul bab yang sebaiknya digunakan bila menulis buku mengenai subjek tersebut.

Dengan demikian, dalam mempertimbangkan peta pikiran, kata kunci atau gambar kunci apa pun dapat ditempatkan di tengah dari peta pikiran yang baru, yang kembali dapat memancar ke segala arah. Mengingat keadaan ini, peta pikiran apa pun secara potensial tidak terbatas. Mengingat sifat alami dari pancaran itu, setiap kata atau gambar kunci yang ditambahkan pada peta pikiran itu sendiri menambah kemungkinan rentang asosiasi baru dan lebih besar, dan seterusnya *ad infinitum* (tanpa akhir). Keadaan ini menunjukkan sekali lagi

sifat alami asosiatif yang tidak terbatas dan kreatif dari setiap otak manusia normal.

Menulis Esai

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan esai?

Beberapa rumusan pengertian esai telah dicoba dirumuskan oleh berbagai kamus dan ensiklopedia. Untuk itu di bawah ini akan disampaikan beberapa rumusan yang dimaksud.

Dalam *Webster Encyclopedic Dictionary of The English Language* (1877) dirumuskan, bahwa esai adalah sebuah tulisan, karangan, analisis, atau penafsiran tentang sesuatu. Kebanyakan dengan topik yang kurang lebih terbatas, dengan luas, gaya dan metode bebas, walaupun pada umumnya dapat dibaca sekali duduk.

The Oxford English Dictionary (volume III) membatasi esai sebagai karangan dengan panjang bebas mengenai suatu sisi permasalahan yang pada awalnya ditunjukkan oleh karangan-karangan pendek, namun kini digunakan pula untuk menamai karangan yang cukup rumit walaupun masih dalam rentang yang terbatas.

Ensiklopedi Indonesia (Jilid 2) merumuskan esai sebagai jenis tulisan prosa yang menguraikan masalah dalam bidang kesusastraan, kesenian, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan filsafat; berdasarkan pengamatan, pengupasan, penafsiran fakta yang nyata atau tanggapan yang berlaku dengan mengemukakan gagasan dan wawasan pengarangnya sendiri. Dalam esai, pengarang melontarkan suatu sudut pandangan tertentu, sikap pribadi, membawakan penemuannya sendiri, mendekati bahan subjek dengan sistematika uraian yang teratur, dan terang yang dituangkan dalam bahasa Indonesia tahun 1930-an, terutama dalam majalah Pujangga Baroe, kemudian berkembang di zaman sesudah perang.

Encyclopediae International menyatakan bahwa esai adalah pengucapan berbentuk prosa dengan panjang sedang, biasanya dengan topik yang terbatas. Esai ditujukan pada publik umum dan berupaya untuk mengomunikasikan ide, tesis, atau informasi dalam bentuk wacana dengan anekdot bebas, gambaran, dan contoh-contoh keseharian yang menggambarkan pengalaman masyarakat umum. Esai dibagi menjadi dua bagian, yaitu esai formal dan esai nonformal. Esai formal adalah esai yang impersonal, bertujuan serius, dan tersusun dengan logis, sedangkan esai nonformal adalah

esai yang personal, berstruktur acak, bebas dalam gaya penampilan dan ditandai dengan kemeraikan gaya dan kekayaan nada.

Encyclopediae Americana (1977) mendefinisikan esai sebagai karangan sastra singkat mengenai topik terbatas. Sebagai karya nonfiksi yang dikerjakan secara artistik dan dikembangkan secara imajinatif, esai memungkinkan pengarang untuk bebas mengekspresikan kepribadiannya dalam melakukan spekulasi-spekulasi terhadap kehidupan maupun pernyataan-pernyataan formal yang tepat mengenai suatu subjek yang objektif. Walaupun pada umumnya singkat, esai dapat pula merupakan suatu risalah formula yang luas.

Sementara itu Shipley (1962) merumuskan, bahwa secara umum esai adalah karangan yang biasanya dalam bentuk prosa dengan panjang sedang dan tentang suatu topik yang terbatas. Kemudian, Shipley membaginya ke dalam dua bagian, yakni esai formal dan esai nonformal dengan ketentuan sebagai berikut.

Sedang Cuddon (1992) mengemukakan, bahwa esai adalah sebuah komposisi -- umumnya dalam bentuk prosa -- yang membahas secara formal maupun nonformal satu atau beragam topik.

Pengertian esai menurut Montaigne seperti yang terdapat dalam <http://www.duniaesai.com/panduan2.htm> adalah tulisan yang di dalamnya memuat sikap dan pandangannya tentang kehidupan melalui deskripsi-deskripsinya secara tersirat, bersahaja, rendah hati tetapi jernih.

Batasan pengertian esai di atas dirumuskan dengan cara bermacam-macam. Namun demikian, dapat kita telusuri karakterisasi esai dengan sudut tinjau berikut. Dilihat dari ukurannya, esai, ada yang menyatakan bebas, sedang, dan ada pula yang menyatakan dapat dibaca sekali duduk atau pendek.

Dilihat dari segi isinya, esai berisi analisis, penafsiran, uraian sastra, budaya, ilmu dan filsafat.

Sementara itu, gaya dan metode esai ada yang menyatakan menggunakan metode dan gaya bebas, ada juga menggunakan gaya teratur. Sedangkan penggolongan esai ada yang membaginya ke dalam esai formal dan nonformal, ada juga yang tidak membaginya.

Setiap esai pada dasarnya berisi upaya untuk memberikan keyakinan tentang sesuatu, dan oleh sebab itu jenis yang digunakan dalam

esai adalah argumentasi. Argumentasi adalah jenis karangan yang paling fleksibel dan dapat memanfaatkan berbagai jenis karangan lainnya untuk kepentingannya membuat keyakinan.

Itulah sebabnya mengapa ada esai yang kelihatan formal dan ada esai yang kelihatan nonformal. Semua ini disebabkan kepribadian dan subjektivitas penulisnya. Seorang penulis yang dalam hidup sehari-harinya bersifat formal dan melihat dunia dari seginya yang formal, ketika menulis esai yang berupaya santai dalam menghadapi hal-hal pun cenderung bersifat formal. Sementara seorang yang kocak dan santai, dalam menuliskan soal-soal serius pun akan cenderung bersikap santai.

Karakteristik Esai yang Memuat Analisis Kritis

Untuk menguraikan bagian ini, penulis mengutip secara ringkas pendapat Neman (1989:364-392) dalam menyampaikan karakteristik yang dimaksud sebagai berikut.

Penting diingat bahwa tiap-tiap analisis kritis menyampaikan sesuatu rincian hal yang kita harapkan perlu ditulis. Apapun jenis karya sastra yang akan dijadikan bahan tulisan dan apapun pendekatan yang akan kita pilih atau yang menjadi tugas kita, maka inti dari analisis kritis kita akan menjadi jawaban atas dua pertanyaan analitis di bawah ini:

- a. Apakah pengarang menyampaikannya makna secara aktual?
- b. Bagaimanakah cara ia menyampaikannya?

Dalam hal ini Reid menjelaskan, bahwa esai adalah rangkaian paragraf tentang sebuah pokok. Oleh karena itu, esai memiliki:

- a. permulaan: disebut juga bagian pendahuluan, ini merupakan paragraf pertama dalam esai;
- b. sebuah kalimat tesis: biasanya ditempatkan pada ujung pendahuluan/pengenalan, kalimat ini sangat umum, kalimat paling utama dalam esai. Kalimat tesis ini berisi gagasan yang mengendalikan arah dan Batas dari esai;
- c. suatu pertengahan: biasa disebut dengan badan esai. Paragraf ini menjelaskan, menggambarkan, memperjelas, dan menggambarkan kalimat tesis. Setiap badan paragraf terdiri dari sebuah kalimat topik dan beberapa kalimat pendukung.

Banyaknya paragraf tergantung pada kompleksitas dan panjangnya pokok materi yang ditugaskan;

- d. bagian akhir: biasa disebut dengan kesimpulan, paragraf ini menyudahi esai. Kemudian, berdasarkan pembatasan di atas, Reid menjelaskan, bahwa gambar di atas terdiri atas bagian sebagai berikut.

Konvensi Analisis Kritis dalam Esai

Analisis kritis yang menjadi tahap utama dalam penulisan esai harus mengikuti konvensi yang berlaku. Dalam hal ini Neman (1989: 374) menyampaikan konvensi analisis kritis dalam esai adalah sebagai berikut:

- a. kegiatan analisis kritis menyepakati penggunaan yang terjadi saat ini untuk analisis secara kritis;
- b. kegiatan ini menyepakati untuk mempercayai pengarang memanipulasi kesadaran sebagai suatu strategi;
- c. meskipun kita tidak perlu meragukan untuk menggunakan "saya" jika sesuai, nama kita berdiri sebagai pengarang esai biasanya identifikasi pada umumnya cukup untuk berbagai hal tentang pendapat tertentu.

Dalam rangka menulis suatu analisis kritis yang baik tentang suatu pekerjaan, kita tidak hanya harus memiliki suatu pemahaman konvensi analisis kritis secara umum, tetapi juga pengetahuan teknik dan strategi yang khusus untuk macam seni (*genre*) tertentu sesuai dengan yang kita hadapi.

Metode

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah "Seberapa besar perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis esai sebelum dan sesudah model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis (AWBPBK) diberikan?"

Secara rinci pertanyaan di atas dapat ditelusuri secara bertahap melalui pertanyaan khusus sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa mengomunikasikan gagasan dalam tulisan esainya sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan?

2. Seberapa besar tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa mengorganisasikan pikiran kritis dalam struktur tulisan esainya sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan?
3. Seberapa besar tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa menyampaikan gaya argumentasi dalam tulisan esainya sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan?
4. Seberapa besar tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa menerapkan unsur mekanik dalam tulisan esainya sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan?
5. Seberapa besar tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa menerapkan unsur diksi dalam tulisan esainya sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan?

Tujuan umum penelitian ini adalah beroleh hasil objektif model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis (AWBPPBK) dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai sehingga dapat dijadikan pemodelan bagi bertumbuhnya kreativitas mahasiswa dalam berbagai kemampuan menulis.

Di samping tujuan umum di atas, yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. beroleh gambaran secara objektif tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis esai sebelum dan sesudah model AWK berorientasi peta berpikir kritis diberikan;
2. memberikan pengetahuan baru tentang pemodelan Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis (AWBPPBK) kepada mahasiswa dalam pembelajaran menulis pada khususnya, dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya;
3. beroleh gambaran objektif tentang pandangan mahasiswa terhadap model AWBPPBK dalam menulis esai.

Terbentuknya kompetensi menulis esai mahasiswa sebagai fokus penelitian ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain informasi yang berkaitan dengan: pengetahuan deklaratif,

pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional (kontekstual). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang *bagaimana* melakukan sesuatu (menulis esai), dan pengetahuan kondisional mengacu pada pengetahuan *mengapa* sebuah strategi kerja diberikan dalam suatu pembelajaran.

Ketiga tipe pengetahuan di atas merupakan aspek esensial dari metakognisi. Idealnya, seorang dosen harus dapat mengidentifikasi ketiga tipe tersebut dalam konteks pembelajaran menulis esai pada mahasiswanya secara sistematis. Oleh karena, semua komponen itu berpadu menjadi satu kesatuan dalam upaya membentuk kompetensi menulis esai yang potensial.

Sekaitan dengan hal tersebut, hal-hal yang berpengaruh langsung terhadap kegiatan menulis esai dari ketiga tipe pengetahuan metakognisi mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan deklaratif meliputi: *kesastraan* yang berkaitan dengan unsur penokohan dalam cerpen; keterampilannya menggunakan bahasa (kohesi dan koherensi— Ilmu Bahasa-), *kebahasaan* berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa ihwal komposisi esai, *unsur kebahasaan dan non-kebahasaan* dalam menulis esai (*gaagsan*, organisasi, gaya argumentasi, mekanik, dan diksi), *psikologi pendidikan* yang terkait dengan aspek kognitif peserta didik;

2. pengetahuan prosedural meliputi: bagaimana mahasiswa menggunakan cara tertentu dalam menulis esai berdasarkan cerpen yang dibacanya, dan bagaimana mahasiswa mengorganisasikan ide dalam tulisan esainya secara kohesi dan koherensi;

3. pengetahuan kontekstual (kondisional) meliputi: pengetahuan dosen untuk menciptakan suatu konteks (kondisi) pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran menulis esai yang optimal melalui model AWBPPBK. Model ini mendesain KBM dengan cara mengarahkan mahasiswa terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam suatu teks, yang dengan pemahaman kritisnya mahasiswa membuat peta berpikir yang memuat fokus kajian dalam bentuk tatanan ide dasar, kata-kata kunci, dan proposisi terhadap makna dan nilai yang terdapat dalam teks, kemudian dipedomani sebagai landasan menulis esai.

Berlangsungnya pengajaran menulis esai melalui AWK menimbulkan tanggapan mahasiswa secara kritis berupa peta berpikir kritis yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan pengetahuan menulis esai siswa.

Kualitas peta berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh empat hal antara lain: sikap terhadap karya sastra, minat terhadap karya sastra, motivasi terhadap karya sastra, dan kebiasaan membaca karya sastra. Adapun kualitas menulis esai dipertimbangkan dari empat unsur, antara lain: kualitas mengomunikasikan gagasan, kualitas pengorganisasian berpikir kritis, kualitas gaya dalam menyampaikan argumentasi, kualitas kecermatan dalam menerapkan unsur kebahasaan (mekanik) dan kualitas pemanfaatan penggunaan diksi dengan pantas.

Penemuan model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis (AWBPBK) dapat berperan sebagai alternatif model pembentukan kompetensi pembelajaran menulis mahasiswa yang komprehensif sehingga dapat diterapkan sebagai model bagi kepentingan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah menengah.

Hasil dan Pembahasan

1. Kualitas Kegiatan Model Pembelajaran AWBPBK

Kekonsistenan fasilitator dalam menjaga pembelajaran model ini melahirkan keunggulannya dalam:

- a. memfasilitasi mahasiswa selaku peserta didik beroleh wawasan pengetahuan menulis esai dengan cara *demokratis* dan bertanggung jawab, antara lain *menentukan cerpen* yang akan dikajinya *sesuai* dengan *minatnya*, *merespon* perbedaan reaksi mahasiswa melalui penyatuan visi yang tersurat dalam lembar kerja dan kisi-kisi yang telah ditetapkan sebelumnya, *memotivasi* aktivitas mahasiswa dalam diskusi secara alamiah sesuai langkah AWK berorientasi peta berpikir kritis;
- b. mengawasi aktivitas model ini supaya terjaga keotentikannya dengan cara mengarahkan mahasiswa pada perumusan dan pen-struktur-an masalah yang dituntut peta berpikir kritis, serta menekannya pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi, dan reproduksi makna;

- c. meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan menulis, tetapi sekaligus membimbing mahasiswa untuk memberi representasi kritisnya dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi produksi, sehingga mampu menunjukkan pemahamannya terhadap makna dan nilai yang terdapat dalam suatu teks/wacana;
- d. menciptakan pembelajaran multiarah melalui interaksi yang dinamis antara wacana dengan mahasiswa, wacana dengan dosen, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa terutama dalam fase menyampaikan refleksi kehidupan sosial yang tersirat dalam teks secara kontekstual.

Respon positif mahasiswa ditunjukkan dengan peta berpikir kritis dari hasil analisis terhadap wacana cerpennya sangat bervariasi. Di bawah ini ditampilkan dua contoh peta karya mahasiswa.

Temuan yang didapat dari bentuk peta yang dibuat mahasiswa adalah sebagai berikut.

Berdasarkan paparan data yang terdapat dalam tabel di atas dapat dikemukakan, kualitas peta berpikir kritis sampel sebagai berikut.

- a. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *penetapan karakterisasi tokoh cerpen yang menjadi fokus kajian* dapat dikemukakan, bahwa gambaran peta dilihat dari segi kualitas *penetapan karakterisasi tokoh cerpen yang menjadi fokus kajian* telah *memperjelas masalah*, karena tatanan ide dasar (TID) sudah menetapkan karakterisasi tokoh cerpen yang menjadi fokus kajian;
- b. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *peletakan fokus kajian di tengah-tengah* dapat dikemukakan, bahwa fokus telah diletakkan sesuai ketentuan, dan divisualisasikan dengan sangat menarik, sehingga menunjukkan cara pandang mahasiswa terhadap karakterisasi tokoh, dan memungkinkan daya imajinasi berkembang;
- c. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *penetapan tatanan ide dasar (TID)* dapat dikemukakan, bahwa TID telah mencakup kata-kata kunci bawahannya;
- d. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *peletakan kata kunci* dapat dikemukakan, bahwa umumnya kata-kata kunci telah menggambarkan permasalahan

sang tokoh, menggambarkan cara pandang mahasiswa terhadap masalah tersebut, menunjuk keajegannya dalam membangun kata kunci hanya dengan sebuah kata, dan diperjelas dengan kelengkapan proposisi yang menunjukkan saling hubungan satu sama lainnya.

- e. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *keaktivitas dalam memberi warna setiap TID* dapat dikemukakan, bahwa peta telah diciptakan secara variatif, kreatif, dan imajinatif. Oleh karena, mahasiswa bebas menunjukkan ekspresinya dalam menanggapi karakterisasi sang tokoh.
- f. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis aspek *penggunaan lambang-lambang* dapat dikemukakan, bahwa peta semakin menunjukkan pemahaman mahasiswa akan makna karakterisasi sang tokoh, yang dikongkritkan dengan penggunaan lambang-lambang baik berupa gambar, tanda, maupun warna, serta menyuratkan hal yang menjadi fokus kajiannya.
- g. Hasil analisis terhadap peta berpikir kritis, dapat dikemukakan, bahwa seluruh *penampilan peta berpikir kritis sudah berupa ringkasan skematis* dari teks yang dibacanya.

Berdasarkan peta, mahasiswa menetapkan topik. Secara faktual, mahasiswa menunjukkan perubahan dan perkembangan pemikiran dalam menentukan judul bagi esainya dengan sebelum mendapat perlakuan AWBPBK. Jika sebelum perlakuan umumnya judul yang dibuat mahasiswa untuk tulisan esainya sama dengan judul cerpen bacaannya masing-masing. Namun, pascaperlakuan judul yang diciptakan sangat beragam dan proporsional dengan permasalahan yang tergambar dalam peta.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa dengan model ini melahirkan kompetensi dalam hal:

- a. menandai karakteristik esai dari contoh karangan esai yang dibacanya;
- b. menyampaikan definisi esai berdasarkan penemuan karakteristik esai dari karangan esai yang dibacanya;
- c. menandai hal-hal penting yang berkaitan dengan jati diri tokoh cerita pendek;

- d. menetapkan rumusan ketentuan penyusunan peta berpikir kritis;
- e. menetapkan konsep inklusif dari karakterisasi tokoh cerpen yang paling menonjol dan menjadi fokus kajian;
- f. meletakkan konsep yang menjadi fokus tersebut di tengah kertas yang telah mereka siapkan;
- g. menemukan Tatanan Ide Dasar (TID) yang dianggap menjadi konsep kunci yang terpadu dengan sang fokus;
- h. meletakkan semua kata kunci yang berkaitan dengan sang fokus melalui garis penghubung dengan tepat. (Yang dimaksud dengan kata kunci adalah kata benda dan kata kerja yang mengandung banyak makna);
- i. memberi proposisi yang tepat pada setiap jaringan yang menghubungkan antara TID dengan fokus maupun antarTID itu sendiri;
- j. mewarnai setiap TID secara kreatif;
- k. menggunakan lambang-lambang yang digunakan sebagai penunjuk, baik lambang yang sudah biasa digunakan, maupun lambang yang mereka ciptakan sendiri;
- l. menyusun peta berpikir kritisnya secara optimal sehingga membentuk ringkasan skematik mengenai fokus yang menjadi kajiannya;
- m. menginterpretasi makna pada setiap butir ide yang terdapat dalam peta berpikir kritisnya;
- n. menetapkan pokok bahasan berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan dalam peta tersebut;
- o. merumuskan tesis berdasarkan pokok bahasan tersebut;
- p. mengklasifikasikan kata-kata kunci yang terdapat dalam TID yang telah ada dalam peta tersebut ke dalam kelompok pembuka esai/pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup secara terpadu dan proposional;
- q. menyusun paragraf pertama dengan menggunakan kata pancingan tertentu;

- r. mengembangkan ide berdasarkan paragraf pancingan di atas ke dalam pengembangan paragraf yang koheren;
- s. menyusun kerangka lanjutan esai berdasarkan penetapan kalimat utamanya;
- t. menetapkan motivasi pemecahan masalah;
- u. menyusun bahasan berdasarkan hasil pengamatan ;
- v. menyusun data secara koheren sehingga tampak secara jelas pertautan antarunsur dalam paragraf esai;
- w. menyusun esai dengan menunjukkan sistematika bahasa yang tertib, cermat dan komunikatif, serta beretika;
- x. menyusun kesimpulan dengan menggunakan strategi yang disarankan (seperti dengan cara: mengakhiri dengan menetapkan sesuatu; mengakhiri dengan anekdot; menyimpulkan dengan jenaka; menyimpulkan dengan nasihat akhir).

Penerapan model ini telah menunjukkan pola interaksi yang bermakna bagi siswa, karena secara mendalam pembelajaran esai dengan model ini telah bertumpu pada unsur komunikatif, integratif, dan tematik yang didasarkan atas aspek fleksibilitas, proses, dan kontekstual. Unsur-unsur tersebut tampak dari aktivitas mahasiswa dalam hal:

- a. mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi menulis esai secara lebih cepat, lebih baik, dan lebih mudah melalui penemuan langsung dari contoh esai yang dijadikan sebagai model, dan penjelajahannya untuk memaknai penemuannya dengan mengakses berbagai literatur, memanfaatkan perpustakaan dan Sanggar Bahasa, melakukan pencarian di internet serta interaksi dengan dosen dalam memecahkan masalah;
- b. mengembangkan kemampuan konseptual umum, sehingga mahasiswa mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain melalui diskusi;
- c. mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan menulis

melalui penyusunan analisis wacana cerpen, membuat peta berpikir kritis, dan menyusun esai dengan memedomani peta tersebut.

2. Kualitas Kegiatan Model Pembelajaran Konvensional

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen mulai pertemuan ke-1 sampai dengan ke-6 bersifat spiral. Artinya, langkah demi langkah dalam setiap pertemuan dirancang semakin mendalam. Dengan cara sistem kartu dosen senantiasa memonitor perkembangan kompetensi mahasiswa tahap demi tahap.

Kegiatan mahasiswa lebih bersifat individual dalam mencapai target pembelajaran menulis esai ini. Sementara itu, dosenlah penentu dalam memutuskan perkembangan aktivitas mahasiswa, kecuali pada langkah ke-14 pertemuan ke-5 ada kegiatan *sharing* antarmahasiswa untuk saling *mengoreksi* tulisan esainya masing-masing dengan bimbingan dosen.

Yang ditekankan pada pembelajaran konvensional ini adalah dominasi pengetahuan dan keputusan ada di tangan dosen. Selain itu, kegiatan interaksi dosen dengan mahasiswa sepenuhnya dilakukan di kelas, selebihnya mahasiswa belajar mandiri atas intruksi dosennya. Pendekatan pembelajaran masih berorientasi struktural. Hal ini tampak pada pentingnya mahasiswa memedomani unsur-unsur struktur penulisan esai dalam tulisan esainya.

Salah satu hasil pembelajaran menunjukkan satu orang sampel yang tidak memberi judul pada tulisan esainya saat prates. Bunyi judul masing-masing sampel saat prates sangat dipengaruhi judul cerpen bacaannya masing-masing. Hal ini terbukuti, dari 31 judul terdapat 19 judul yang bunyinya sama persis dengan judul cerpen. Namun demikian pada saat postes ada perkembangan, karena hanya dua judul esai sampel yang sama dengan judul cerpennya, serta semua esai diberi judul.

Dalam hal ini kemampuan mahasiswa menetapkan judul memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena, ada judul yang hanya terdiri atas satu kata umum (16,67%), ada judul yang panjang seperti kalimat (13,33%), ada juga judul yang tidak menafsirkan makna cerpen (6,67%). Namun demikian, sebesar 63,33% sudah memenuhi kriteria .

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama perlakuan, dosen telah menerapkan semua langkah-langkah pembelajaran dengan optimal. Demikian pula dengan aktivitas mahasiswa. Umumnya, respon mahasiswa bersifat reaktif, dan responsif dalam menunjukkan aktivitasnya sesuai dengan stimulus yang diberikan dosen.

Dosen telah dengan cermat menyampaikan materi melalui penggunaan berbagai media, seperti alat peraga, sumber rujukan teoretis, dan lembar kerja. Pihak mahasiswa pun telah menunjukkan kemampuannya menyusun esai sesuai dengan ketentuan.

3. Kualitas Kemampuan Menulis Sampel Sebelum dan Sesudah Perlakuan Model AWBPBK

Sampel yang belum mampu menulis esai saat prates sebesar 74,19%. Berdasarkan deskripsi perolehan nilai akhir pascates dapat dikatakan, bahwa 100% sampel sudah mampu memenuhi target SKM (Standar Ketuntasan Minimal) menulis esai. Ini terjadi peningkatan, karena sebelum perlakuan kemampuan menulis sampel.

Kelemahan yang ditunjukkan data dalam menulis esai tersebar pada kelima aspek penilaian, tetapi secara berturut-turut dapat dikemukakan bahwa dari kelima aspek penilaian yang dianggap terlemah adalah sulitnya 83,87 % sampel menunjukkan gaya argumentasi dalam tulisannya, peringkat kedua yaitu unsur organisasi esai yang tidak dipenuhi dengan baik oleh 80,64 % sampel. Peringkat ke-3 adalah kelemahan yang ditunjukkan sekitar 70,97 % sampel dalam mengomunikasikan gagasan dalam esainya; peringkat ke-4, sebesar 64,52 % sampel menunjukkan ketidaktepatan dan keterbatasan diksi dalam tulisan esainya; peringkat terakhir, sebesar 61,29 % sampel belum cermat menerapkan unsur mekanik (kebahasaan) yang sesuai dengan ketentuan dalam tulisan esainya.

Skor rata-rata nilai akhir prates sampel kelas eksperimen berdasarkan data di atas adalah 4,5. Artinya, sebelum perlakuan sampel belum mampu menulis esai, karena sampel masih menunjukkan keterbatasannya dalam mengomunikasikan ide, sehingga melahirkan ketegangan pada pembaca secara keseluruhan; tulisan sampel masih kurang menunjukkan suatu struktur organisasi tulisan yang jelas, tidak bersih, dan pesan sukar diikuti; argumentasi kurang disajikan dan kurang didukung oleh fakta, kurang relevan, dan

jika pandangan atau pengalaman penulis pun diperkenalkan keterkaitannya sulit untuk dipahami pembaca; adanya ketidakmampuan penulis untuk menggunakan sistem kebahasaan yang sewajarnya, sehingga menyebabkan ketegangan yang menjengkelkan pembacanya.

Pascaperlakuan kemampuan menulis esai sampel menunjukkan peningkatan. Skor rata-rata nilai akhir pascates sampel kelas eksperimen berdasarkan data di atas adalah 8,37. Artinya, sampel sudah mampu menulis esai setelah diberi perlakuan, karena sampel menunjukkan kemampuannya dengan baik sesuai konteks esainya dalam mengomunikasikan ide, sehingga melahirkan kemudahan pembaca dalam memahami makna esai secara keseluruhan; tulisan sampel sudah menunjukkan suatu struktur organisasi tulisan yang berstruktur logis, sehingga memungkinkan pesannya dapat diikuti dengan mudah; tulisan sampel sudah menunjukkan kesesuaian argumentasi yang disampaikan sampel dengan cara menarik, antara lain dengan cara menyoroti gagasan utama, melengkapinya dengan materi pendukung efektif, yang ketiganya dihubungkan dengan pengalaman dan pandangan penulis itu sendiri secara baik dan kontekstual; tulisan sampel sudah luput dari kesalahan penempatan dan pemilihan kosakata, penerapan ejaan, pemberian tanda baca, dan penerapan tata bahasa secara signifikan; tulisan sampel sudah menunjukkan kemampuan untuk menggunakan sistem kebahasaan yang sewajarnya.

4. Kualitas Kemampuan Menulis Sampel Sebelum dan Sesudah Perlakuan Model Konvensional

Berdasarkan deskripsi perolehan nilai akhir pretes kelas kontrol dapat dikatakan, bahwa sampel yang belum mampu menulis esai sastra sebesar 93,33 %, dan yang berhasil hanya 6,7 %. Kelemahan yang ditunjukkan data dalam menulis esai sastra tersebar pada kelima aspek penilaian, tetapi secara berturut-turut dapat dikemukakan bahwa dari kelima aspek penilaian yang dianggap terlemah adalah peringkat pertama sulitnya 87,10 % sampel menyesuaikan susunan organisasi tulisan dengan ketentuan organisasi konvensi esai, peringkat kedua yaitu unsur gaya argumentasi esai yang tidak dipenuhi dengan baik oleh 83,87 % sampel. Peringkat ke-3 adalah kelemahan yang ditunjukkan sekitar 80,65 % sampel dalam

menempatkan diksi serta keterbatasan penggunaan dalam esainya; peringkat ke-4, sebesar 77,42% sampel menunjukkan ketidakcermatannya dalam menerapkan unsur mekanik dalam tulisan esainya; peringkat terakhir, sebesar 74,19 % sampel mengomunikasikan gagasan dalam tulisan esainya.

Berdasarkan deskripsi perolehan nilai akhir postes di atas dapat dikatakan, bahwa hanya 20% sampel yang sudah mampu memenuhi target SKM menulis esai sastra dan sebesar 80% yang belum mampu mencapai target SKM.

Skor rata-rata nilai akhir postes sampel kelas eksperimen berdasarkan data adalah 5,68. Artinya, kemampuan sampel baru mampu berkomunikasi, tetapi masih melahirkan ketegangan bagi pembaca untuk memahami makna esainya; organisasi tulisan sampel sudah cukup memuaskan, karena masih diikuti oleh sejumlah gagasan yang relevan dengan topik esai; tulisan sampel menunjukkan kesulitan menyampaikan argumentasi karena keterkaitan antarpandangan dengan argumen sering menimbulkan keraguan, sehingga gagasan pendukung sulit diikuti maknanya, sebagai akibat dari minimnya dukungan materi; tulisan sampel masih menunjukkan kesalahan penulisan kosakata, penerapan ejaan, pemberian tanda baca, dan penerapan tatabahasa secara signifikan; tulisan sampel menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan sampel tentang sistem kebahasaan yang harus diterapkan dalam tulisannya.

Respon Mahasiswa terhadap Model Pembelajaran AWBPK

Respon mahasiswa terhadap model pembelajaran AWBPK melalui karangan bebas diperoleh respon yang bersangkutan tentang kebergunaan model ini.

1. dari segi kemudahan memahami pembelajaran

- a. mudah mengetahui pokok-pokok permasalahan pada suatu cerita;
- b. mempermudah dalam menulis;
- c. mudah menentukan ide pokok, sehingga mudah menjabarkannya ke dalam ide-ide penjelas;
- d. mempermudah menghafal suatu mata pelajaran atau mata kuliah, karena adanya penyederhanaan dalam bentuk bagan;

- e. mempermudah pemahaman akan isi cerpen;
- f. mempermudah menulis, karena terbantu dengan kata-kata kunci yang ada dalam gambar;
- g. metode ini lebih mempermudah pembelajaran dibanding dengan metode lainnya;
- h. mudah diterapkan di berbagai bidang;
- i. memudahkan dalam merencanakan atau mempelajari sesuatu;
- j. memudahkan untuk mengembangkan gagasan ke dalam esai.

2. dari segi fungsi bagan dan kreativitas pewarnaan dan penggambaran lambang dalam peta

- a. bisa mengekspresikan imajinasi kita terhadap suatu cerita dengan menggunakan gambar-gambar dan warna yang menari;
- b. warna dan gambar bisa memudahkan kita mempelajari sesuatu;
- c. isi/makna/permasalahan suatu cerita dapat disederhanakan dalam bentuk bagan;
- d. bisa berimajinasi sebebaskan mungkin lewat tokoh utama dalam karangan;
- e. menggali kretiativitas.

3. dari segi kebergunaan tatanan ide dalam peta

- a. bisa menjadi patokan dalam menulis;
- b. memberi batasan;
- c. menjadi pola dasar pengembangan karangan;
- d. meningkatkan pola berpikir;
- e. meningkatkan wawasan;
- f. mengembangkan jalan pikiran;
- g. mengarahkan dan mempercepat pengembangan ide tulisan;
- h. mengatur kosep pemikiran menjadi lebih tersusun rapi;
- i. memberi kebebasan dalam berpikir sesuai konteks cerpen;
- j. mengarahkan pikiran ke dalam bentuk penuangan ide yang kita mengerti.

4. dari segi psikologi belajar

- a. memberi kenyamanan dalam menulis;
- b. belajar jadi sangat mengasyikan;

- c. sangat menyenangkan, karena bebas menuangkan pemikiran;
- d. sangat menikmati perkuliahan dengan peta pikiran;
- e. metode yang paling disukai dalam pembelajaran;
- f. menciptakan proses belajar menjadi tidak membosankan;
- g. mengubah belajar serius menjadi menyenangkan;
- h. menyeimbangkan kemampuan berpikir otak kiri dan otak kanan menjadi selaras;
- i. belajar menjadi menyenangkan, mudah dan mengasyikan
- j. beruntung karena banyak manfaatnya;
- k. yang pertama dan memberi kesan mendalam;
- l. merasa senang dan ingin terus menulis, karena banyak ide keluar seolah ide tidak pernah menemui jalan buntu;
- m. meningkatkan wawasan.

5. dari segi keberlanjutan penggunaan model Analisis Wacana Berorientasi peta berpikir kritis kritis

- a. menjadi inspirasi sampel dalam membuat skripsi dengan mencoba menerapkan model ini dalam kompetensi selain menulis, antara lain kompetensi mendengarkan (ada 3 judul skripsi dan ketiganya sudah lulus dengan nilai baik);
- b. menerapkan model ini saat PPL di SMA dan hasilnya menunjukkan hasil yang memuaskan, bahkan siswa merasa senang karena mempermudah mereka belajar (dijaring lewat interviu dan portofolio sampel pada siswa SMA tempat PPL-nya);
- c. berbagi dengan pengajar lainnya di tempat sampel mengajar, dan responnya positif;
- d. sangat cocok diterapkan untuk semua tingkatan, dari mulai siswa tingkat sekolah dasar sampai dengan mahasiswa;
- e. termotivasi untuk menggunakan model ini saat sampel menjadi guru kelak, karena model ini mampu membangkitkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide/pikirannya;

- f. merasa yakin, bahwa muridnya kelak akan tertarik belajar melalui penggunaan model ini, karena belajar menjadi lebih mudah;
- g. metode ini tepat digunakan dalam pembelajaran yang menggali ide, dan mengajak siswa untuk berpikir aktif dan kritis;
- h. metode ini bisa diterapkan di berbagai bidang pelajaran;
- i. dapat dijadikan model pembelajaran lain;
- j. termotivasi ingin menerapkan kepada anak didik nanti supaya senang menulis.

6. dari segi pemikiran kritis sampel terhadap keberadaan model ini bagi pembelajaran menulis selanjutnya:

- a. yang menjadi kendala pembelajaran dengan model ini adalah tidak semua anak bisa dan senang menggambar;
- b. adanya kesulitan dalam menggunakan kata-kata yang bisa mengkritik fakta atau permasalahan yang ada, sehingga kata-kata yang dipilih sesuai dan terpadu dengan konteks bacaan yang menjadi sumber rujukan;
- c. harus diperhatikan pula cara memadukan antarkalimat dalam menulis esai yang bersumber kata-kata kunci yang termuat dalam peta pikiran.

Kesimpulan

Berdasarkan penganalisisan dan pengujian terhadap hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis esai sebelum dan sesudah model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis diberikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unpas Bandung,” hasil menunjukkan, bahwa dari hasil uji hipotesis dengan perhitungan uji t sampel berpasangan, pasangan sampel prates/pascates eksperimen menunjukkan signifikansi (*2-tailed*) telah memenuhi kriteria, karena nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 pada taraf 95 %. Artinya, terdapat perbedaan secara nyata antara kemampuan sebelum dan sesudah sampel mendapat perlakuan analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis.

Hal ini tampak dari *gain* antara hasil prates dan pascates sampel kelas eksperimen. Pada saat prates sampel peroleh *mean* sebesar 4,50 sedangkan saat pascates *mean* meningkat menjadi 8,37. Dengan demikian *gain* di antara mean tersebut sebesar 3,86. Nilai terendah prates adalah 2,44, sedangkan nilai terendah pascates adalah 6,89, dengan demikian *gain* antara prates dan pascates sebesar 4,45. Demikian pula perbedaan terjadi antara nilai maksimal pada kedua hasil tes, yakni nilai maksimum prates adalah 7,78, sedangkan nilai maksimum pascates adalah 10,00, dengan demikian *gain* antara keduanya menunjukkan sebesar 2,22. Adapun hasil perhitungan korelasi menunjukkan angka 0,613. Artinya, korelasi antara hasil prates ke pascates masuk ke dalam kategori *kuat*. Kuatnya korelasi antarpasangan sampel per aspek dapat dilihat dari hasil uji hipotesis berikut.

Hasil uji hipotesis dapat dibandingkan pula dari hasil perhitungan sampel berpasangan prates/pascates kelas kontrol. Adapun *gain* keseluruhan dapat dilihat dari perbedaan rata-rata nilai keduanya. Rata-rata nilai prates sebesar 3,2740, sedangkan pascates sebesar 5,6887. Nilai minimal prates 1,11, dan nilai maksimal 7,33; nilai minimal pascates 1,11, dan nilai maksimal 8,67. Dengan demikian terlihatlah *gain* yang signifikan, antara lain *gain* antar *mean* (2,42); *gain* antara *nilai minimal* kedua tes (1,11); *gain* antara *nilai maksimal* kedua tes (4,89). Sedangkan korelasi antara nilai prates dan pascates sebesar 0,206. Artinya, korelasi antara hasil prates ke pascates masuk ke dalam kategori *rendah*.

Berdasarkan perhitungan tersebut hipotesis di atas diterima, karena terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis esai sebelum dan sesudah model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis diberikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unpas Bandung.

Dari lima aspek yang dikembangkan, kelas yang mendapat perlakuan analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis lebih menunjukkan keunggulan yang berarti, jika dibandingkan dengan perolehan kemampuan kelas kontrol. Hal ini tampak dari perbedaan *mean* prates-pascates kelas eksperimen dan kontrol dalam bentuk Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tampak, bahwa *mean* pascates kelas eksperimen untuk tiap aspek sudah mampu mencapai target SKM (Standar Ketuntasan Minimal), sedangkan *mean* pascates kelas kontrol belum mampu mencapai target SKM, yang telah ditetapkan yaitu 6.

Hal berikutnya yang penting disimpulkan adalah kualitas peta berpikir kritis yang telah disusun sampel sebelum menulis esainya. Adapun kesimpulannya, 31 buah peta berpikir kritis sampel yang di dalamnya memuat: penetapan karakterisasi tokoh cerpen yang menjadi fokus kajian; peletakan fokus kajian di tengah-tengah kertas; penetapan tatanan ide dasar (TID); peletakan kata kunci; kreativitas dalam memberi warna setiap TID; penggunaan lambang-lambang; dan penampilan peta berpikir kritis bersifat ringkasan skematis, telah menunjukkan kualitasnya secara tepat, karena rata-rata peta sampel telah menunjukkan kejelasan, ketepatan, ketertarikan, ketercakupan, dan kelengkapan ketujuh unsur yang sesuai dengan ketentuan peta berpikir kritis tersebut dengan baik, imajinatif, dan skematis.

Kesimpulan terakhir adalah gambaran objektif dari pandangan mahasiswa terhadap model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis dalam menulis esai. Data diambil dari hasil angket dan portofolio dalam bentuk karangan singkat yang menyampaikan kesan dan pesan. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut.

Sikap sampel terhadap kegiatan menulis positif, karena sampel memandang bahwa setelah

Tabel 1: Rata-rata prates dan pascates

KELAS	mean prates per aspek					mean pascates per aspek				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
eksperimen	3,29	3,87	3,81	4,84	4,48	7,61	7,58	7,35	7,39	7,74
kontrol	2,30	3,00	2,7	3,73	3,00	4,53	5,07	5,07	5,87	5,07

kegiatan membaca sebaiknya dilanjutkan dengan kegiatan menyusun rangkuman, sedangkan kegiatan menulis esai merupakan kegiatan yang pertama kali mereka alami, dan umumnya sampel selalu mendapat nilai kurang memuaskan selama mereka melakukan kegiatan belajar menulis selama ini.

Minat sampel dalam pembelajaran menulis tampak dari: sampel selalu berusaha mengerjakan tugas-tugas menulis dengan baik; sampel belum pernah menyampaikan tanggapan terhadap karya sastra secara kritis; sampel merasa terkesan, jika menganalisis karya sastra sebiknya dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan dalam

dunia nyata; sampel merasa senang jika kegiatan membaca karya sastra dilanjutkan dengan menganalisis karya sastra; dan, sampel merasa senang jika tulisannya dipublikasikan di majalah dinding.

Adapun secara eksternal, sampel termotivasi belajar menulis esai, karena pengajar menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan; karena pengajar memberikan sebuah model analisis karya sastra yang menarik dan mudah dilakukan; karena dengan mempelajari karya sastra dengan baik, sampel berusaha memahami lingkungan pergaulan yang beraneka; terdorong menyenangi karya sastra karena profil pengajar.

Kesimpulan berikutnya adalah sampel sangat terkesan dengan model pembelajaran menulis esai melalui analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis, baik *dari segi kemudahan memahami pembelajaran, dari segi fungsi bagan dan kreativitas pewarnaan dan penggambaran lambang dalam peta, dari segi kebergunaan tatanan ide dalam peta, dari segi psikologi belajar, dari segi keberlanjutan penggunaan model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis, dan dari segi pemikiran kritis sampel terhadap keberadaan model ini bagi pembelajaran menulis selanjutnya.*

Rekomendasi

1. Sehubungan model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis ini baru diterapkan pada bidang kompetensi menulis esai, pihak

peneliti yang berminat dapat menerapkan dengan modifikasi bagi pemodelan kompetensi lainnya, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk bidang ilmu luar bahasa

2. Kelemahan analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis hanya pada sulitnya siswa menunjukkan kreativitas dalam membuat gambaran, pelambangan, dan penandaan antara proposisi satu dengan yang lainnya. Untuk itu, peneliti lain bisa bereksperimen guna mengetahui pola-pola pikir pembelajar melalui pelatihan penggambaran, pelambangan, dan penandaan suatu bidang ilmu secara skematis, sehingga dapat diketahui efektivitas daya serap siswa terhadap bahan ajar yang telah disampaikan guru.

3. Model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis memudahkan guru ataupun calon guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan mempercepat proses pemahaman materi dalam waktu yang singkat. Untuk itu, guru dapat memedomani model ini, dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik bidang kajiannya masing-masing.

4. Model analisis wacana berorientasi peta berpikir kritis dapat disarankan sebagai model yang memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya secara alamiah dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. C. 2005. "Ada Apa dengan Ilmu Bahasa?". dalam *Pikiran Rakyat*. Bandung: 12 Maret 2005.
- Alwasilah, A. C. 2005. "Pendidikan Berpikir Kritis: dari CDA sampai Kurikulum Pembelajaran." Makalah. Padang: Kongres Linguistik Nasional.
- Alwasilah, A. C. dan Alwasilah, S. S. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Azizah, A. A. 2003. *Bagaimana Berpikir Islami*. Jakarta: Pustaka Internusa.
- Buzan, T. & Buzan, B. 2004. *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*. Alih Bahasa: Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.

- Cohen, L. & Manion, L. 1994. *Research Methods in Education*. Fourth Edition. London and New York : Routledge.
- Craig, J. R., & Metze, L. P. 1985. *Methods of Psychological Research*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cuddon, J. A. 1992. *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Erlangga.
- De Bono, E. 1989. *Berpikir Kritis*. Alih Bahasa: Budi. Jakarta: Binarupa Aksara.
- De Porter & Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Dharmojo. 2004. *Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai Model Pembelajaran Sastra*. <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai.cgi?category=5&id=1014847759>.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Forster, E. M. 1974. *Aspect of The Novel*. London:Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Gagne, E. D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. USA: Little, Brown & Company (Canada) Limited.
- Harjasujana, A.S. 1988. *Indonesia yang Membaca dan Literat: Secercah Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Bandung: UPI-Depdiknas.
- Hendrick, J. 1991. *Total Learning: Developmental Curriculum for The Young Child*. Third Edition. Singapore: Macmillan Publishing Co.ng .
- Hudojo, H.dkk. 2002. *Peta Konsep*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- McGregor. 2005. *Critical Discourse Analysis A Primer*. <http://www.yahoo.com/> tersedia Juni 2005.
- Neman, B. S. 1989. *Writing Effectively*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Pennycook, A. 2001. *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- ShIPLEY, J. T. 1962. *The Dictionary of World Literature*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Wiyono, S. 2000. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta:Grasindo.
- Wycoff, J. 2004. *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Penerjemah: Rina S. Marzuki. Bandung: Kaifa.